

## **Persepsi dan Intensi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pasca Pandemi Covid-19 di Kota Mojokerto**

**Qonita Rizka Baidowi<sup>1\*</sup>, Dwiyani Sudaryanti<sup>2</sup>, Hariri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

\*Email Korespondensi: qonitarizka40@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aims to explore factors based on the perceptions and intensity of SMEs on the use of QRIS as a digital payment system after the COVID-19 pandemic in Mojokerto City. This research also uses a qualitative descriptive method that takes material from the field in the form of sentences or pictures, not in the form of numbers or numbers. The sources obtained are from the results of observations, interviews, and documentation. The sample in this research are 3 SMEs and 3 consumers in Mojokerto City and who have used QRIS as payment. There are three indicators used to see the perceptions of SMEs and consumers, namely perceived benefits, perceived ease of use, and perceived risks. There are 2 intensity indicators, namely desire and inhibition. This research shows that MSME actors and consumers have a positive perception of the use of QRIS so that they can form a strong intention to implement QRIS as a digital payment system in the post-COVID-19 pandemic era to date.*

**Keywords:** SMEs, QRIS, perception, intention

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

UMKM merupakan bagian yang penting untuk perekonomian yang ada di Indonesia karena UMKM usaha industri yang mempunyai skala yang besar serta memiliki keunggulan dalam menampung tenaga kerja. Maka dari itu UMKM dilindungi oleh Undang-Undang dan peraturan yang terkait. Beberapa peraturan yang dikeluarkan untuk melindungi UMKM diantaranya yaitu Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pondasi hukum di Indonesia Pasal 5 ayat (1), Pasal 20, Pasal 27 ayat (2), Pasal 33, UU No.9 Tahun 1995, dan keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 yang membahas tentang Politik Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang memiliki peran, kedudukan dan juga potensi untuk mewujudkan perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan (Suci,2017).

Pada akhir tahun 2019 telah muncul sebuah infeksi virus yang sangat mematikan karena penyebarannya yang begitu cepat yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang berdampak signifikan yaitu berupa pengurangan intensitas kontak fisik saat berinteraksi, penggunaan masker didalam maupun diluar ruangan. Namun seiring berjalannya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih Bank Indonesia (BI) merilis sebuah inovasi baru yaitu QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*) yang berupa QR Code yang dapat digunakan untuk bertransaksi yang berbasis *elektronik server based*, *e-wallet* dan dirilis pada tanggal 1 Januari 2020 (Sugianti & Anwar, 2021).

Persepsi memiliki gambaran mengenai fungsi QRIS di mata para UMKM sebagai alat pembayaran yang memberikan keuntungan. Persepsi dapat dilihat dari segi manfaat, kemudahan penggunaan, serta risiko yang akan berpengaruh terhadap niat pelanggan dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital (Ezeh & Nwankwo, 2018). Adapun intensi pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) terhadap penggunaan pembayaran digital berupa QRIS yang dapat dipengaruhi oleh pihak luar seperti teman dekat atau konsumen, intensi pelaku UMKM akan sangat kuat dalam penerapan pembayaran digital berupa QRIS jika ditemukan persepsi yang positif (Setiawan & Mahyuni, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Al-Hakim, 2021) Penerapan pembayaran digital berupa QRIS dapat membuat tidak ada lagi uang kembalian menggunakan objek pengganti seperti permen serta para pelaku UMKM juga tidak perlu menyiapkan uang kembalian. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santika dkk, 2022) di Tasikmalaya bahwasanya penggunaan QRIS membantu para pelaku UMKM dalam melangsungkan transaksi dan juga QRIS telah dirasa praktis dan aman sehingga membentuk intensi bagi pelaku UMKM untuk dapat menerapkan QRIS sebagai sistem pembayaran digital.

Pemerintah Kota Mojokerto bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi telah mengadakan pelatihan kepada 30 pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) mengenai penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan agar para pelaku UMKM dapat menguasai penggunaan digital sehingga dapat meningkatkan usahanya serta diharapkan para pelaku UMKM dapat beradaptasi dengan teknologi informasi dan komunikasi khususnya di bidang *fintech* (*Financial Technology*). Saat ini sudah banyak UMKM di industri makanan dan minuman yang ada di Kota Mojokerto yang telah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Pada penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor berdasarkan persepsi dan intensi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Dengan dapat mengetahui faktor-faktor pembentukan persepsi dan intensi dalam menggunakan pembayaran digital berupa QRIS diharapkan dapat mendorong lebih banyak pelaku UMKM untuk menggunakan pembayaran digital berupa QRIS. Maka, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Persepsi dan Intensi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pasca Pandemi COVID-19 di Kota Mojokerto”**.

#### **Rumusan Masalah**

Bagaimana persepsi dan intensi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di Kota Mojokerto?

#### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui persepsi dan intensi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di Kota Mojokerto.

#### **Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, rujukan, serta bahan referensi penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan lebih luas dalam membahas mengenai penggunaan transaksi digital serta dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan empiris bagi bidang ilmu kewirausahaan karena dapat mengetahui persepsi dan intensi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku UMKM sebagai pertimbangan UMKM yang ingin menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital dan bermanfaat bagi pemerintah sebagai referensi dimasa mendatang mengenai persepsi dan intensi pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital pasca pandemi COVID-19 serta dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **UMKM**

Berdasarkan UU No.9 Tahun 1999 mengenai pengertian UMKM dan kemudian diubah menjadi Undang-Undang No. 20 Pasal 1 Tahun 2008 mengenai UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) sebagai berikut:

1. Usaha Mikro merupakan usaha yang dimiliki oleh badan usaha perorangan atau orang yang memenuhi kriteria Usaha Mikro berdasarkan pada Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil merupakan usaha yang dilaksanakan oleh badan usaha yang bukan anak perusahaan yang dikuasai, dimiliki serta menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang telah memenuhi kriteria Usaha Kecil berdasarkan Undang-Undang.
3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai ataupun menjadi bagian langsung atau tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan penjualan tahunan atau kekayaan bersih berdasarkan Undang-Undang.

### **Persepsi**

Menurut (Subakti & Yuniarso, 2018) persepsi merupakan suatu proses pemahaman atau pemberian suatu makna atas informasi terhadap suatu dorongan. Stimulus/dorongan di dapat dari sebuah proses penginderaan terhadap peristiwa, objek, dan hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak manusia. Istilah persepsi digunakan untuk mengungkapkan suatu pengalaman terhadap suatu kejadian yang dialami.

Menurut (Ernawati & Noersanti, 2020) persepsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Persepsi Manfaat  
Persepsi manfaat merupakan suatu keyakinan akan kemanfaatan, dimana seseorang mempercayai sistem atau teknologi yang dapat meningkatkan kinerja dalam melakukan suatu pekerjaan. Persepsi manfaat dapat diukur dengan 5 indikator sebagai berikut:
  - a. Memberikan rasa aman saat sedang melakukan pembayaran.
  - b. Mempermudah transaksi pembayaran.
  - c. Mempercepat transaksi pembayaran.
  - d. Meningkatkan keefektifan dalam melakukan pembayaran
  - e. Memberikan keuntungan saat menyelesaikan transaksi.
2. Persepsi Kemudahan Penggunaan  
Persepsi kemudahan merupakan kepercayaan setiap individu dimana saat menggunakan suatu sistem yang akan bebas dari upaya (*effortless*). Persepsi kemudahan penggunaan dapat diukur dengan 5 indikator sebagai berikut:
  - a. Jelas dan dapat dipahami
  - b. Mudah digunakan
  - c. Fleksibel
  - d. Mudah dipelajari
  - e. Dapat dikontrol
3. Persepsi Risiko  
Persepsi risiko merupakan sesuatu yang dihadapi oleh konsumen dalam keadaan sadar atau tidak sadar saat membuat keputusan ketika membeli sesuatu. Persepsi risiko memiliki peran yang kuat untuk dapat mengurangi minat konsumen untuk mengambil keputusan saat menggunakan pembayaran digital berupa QRIS. Persepsi risiko dapat diukur dengan 3 indikator sebagai berikut:
  - a. Berupa adanya risiko tertentu
  - b. Pemikiran bahwa berisiko
  - c. Mengalami kerugian.

### **Intensi**

Menurut (Vemmy, 2012) intensi merupakan suatu keinginan, ambisi, rencana atas sesuatu yang harus diperjuangkan seseorang. Intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk memahami seseorang yang akan menjadi wirausahawan. Intensi dapat diukur dengan 2 indikator sebagai berikut:

- a. Keinginan

b. Penghambat

**Pembayaran Digital (QRIS)**

*Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) merupakan *QR Code* pembayaran yang diciptakan oleh Bank Indonesia (BI) yang bertujuan untuk memfasilitasi para pelaku UMKM dalam melakukan transaksi pembayaran digital di Indonesia. Cukup dengan *scan QR Code* yang telah disediakan di *merchant-merchant* pelaku UMKM dan telah bekerjasama dengan pihak Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Beberapa contoh aplikasi yang ada di Indonesia yang telah bekerjasama dengan QRIS diantaranya DANA, Gopay, Shopeepay, OVO serta berbagai *mobile banking* (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020).

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang mengambil bahan dari lapangan berupa gambar ataupun kalimat, bukan berupa bilangan atau angka. Moleong, (2005) menjelaskan bahwa data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber berupa foto, video, dokumentasi, catatan lapangan, dan dokumen pendukung. Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti perlu melakukan pengamatan beserta analisis yang mendalam agar mendapatkan data yang valid.

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) industri makanan dan minuman yang ada di Kota Mojokerto yang telah menggunakan pembayaran digital berupa QRIS dan telah terdaftar di Dinas UMKM Kota Mojokerto.

**Metode Pengumpulan Data**

**1. Metode Observasi**

Metode observasi menurut Rachmawati, (2017) dilakukan untuk mengamati suatu objek yang ada di lokasi tempat penelitian, metode observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat spesifik.

**2. Metode Wawancara**

Menurut Rachmawati, (2017) metode wawancara merupakan proses berinteraksi dan berkomunikasi untuk memperoleh sebuah informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau seorang informan. Dalam metode wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada pemilik UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan konsumen yang menggunakan QRIS sebagai pembayaran digital.

**3. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi menurut Rachmawati, (2017) adalah sebuah informasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi dalam bentuk tulisan atau gambar dan dapat membuat hasil dari observasi dan wawancara menjadi lebih lengkap.

**Metode Analisis Data**

Terdapat tiga tahapan dalam melakukan metode analisis data, yaitu:

**1. Reduksi Data**

Menurut Rijali, (2019) reduksi data dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan yang telah ditulis pada saat berada di lapangan. Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama masa penelitian dilaksanakan yang berfokus pada hal yang penting sesuai dengan topik penelitian.

**2. Penyajian Data**

Penyajian data menurut Rijali, (2019) adalah penyusunan informasi agar dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berbentuk jaringan, grafik, bagan, dan matriks. Bentuk tersebut adalah gabungan dari beberapa informasi yang telah tersusun dan mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Rijali, (2019) setelah proses reduksi data dan penyajian data terdapat tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dapat menjawab semua rumusan masalah dan dilakukan secara terus-menerus saat berada di lapangan. Penarikan kesimpulan ditangani secara terbuka dan berhati-hati.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Subjek Penelitian

Terdapat 3 UMKM yang menjadi subjek penelitian, diantaranya yaitu yang pertama *coffee shop* Delapanmeter yang terletak di Mergelo, Meri, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur 61315 dan berdiri sejak 27 April 2022. *Coffee shop* Delapanmeter merupakan *coffee* yang memberikan inovasi baru dengan konsep *industrial coffee* dan memberikan tampilan unfinished atau setengah jadi. *Coffee shop* Delapanmeter juga memiliki menu andalan diantaranya Pizza D/M, *Ice Lotus Coffee*, dan *Ice Strawberry Refresher*.

Kemudian yang kedua yaitu *coffee shop* Proof.co yang terletak di Jl. Kuwung Mergelo, RT/RW 03/01, Kec. Meri, Desa. Kranggan, Kota Mojokerto, Jawa Timur dan berdiri sejak 15 Juli 2022. *Coffee shop* Proof.co memiliki *design* yang didominasi oleh warna *earth tone* yang berkesan *aesthetic* serta instagramable. Proof.co memiliki beberapa menu andalan diantaranya Spaghetti Aglio Olio, Pizza Dialova, dan Kopi susu khas racikan Proof.co.

Yang ketiga yaitu *coffee shop* Makadamia yang terletak di Jalan Lingkungan Kuwung, Kec. Meri, Desa. Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur dan berdiri sejak 29 Januari 2022. Lokasi yang cukup luas dan terbuka menjadi ciri khas dari *coffee shop* Makadamia dengan menyuguhkan pemandangan kolam di tengah-tengahnya dengan tidak banyak interior namun tetap terlihat instagramable. *Coffee shop* Makadamia memiliki menu andalan yaitu *Strawberry Tea*, *Makadamia Coffee*, dan *Matcha Berry*.

### Analisa Data dan Pembahasan

#### Persepsi dan Intensi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pasca COVID-19 di Kota Mojokerto.

##### A. Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Penggunaan QRIS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka persepsi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap QRIS dibagi menjadi 3 menurut teori (Ernawati & Noersanti, 2020):

###### 1. Persepsi Manfaat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 3 UMKM dapat dihasilkan bahwa penggunaan QRIS telah dirasa mempercepat transaksi pembayaran karena hanya dengan *scan QR Code* yang terdapat di depan meja kasir dan membayar sesuai dengan nominal tagihan. Selain itu, QRIS juga memberikan rasa aman saat sedang melakukan pembayaran karena QRIS memiliki *report* harian yang dapat dilihat dimana saja. Menurut ketiga UMKM QRIS juga meningkatkan keefektifan dalam melakukan pembayaran karena pihak *coffee shop* tidak perlu menyediakan uang kembalian untuk konsumen.

Di samping itu menurut ketiga informan QRIS sudah dirasa sangat mempermudah transaksi pembayaran karena pembayaran dapat dicek dari notifikasi QRIS dan H+1 uang akan otomatis masuk ke rekening manajemen *coffee shop*. Selain itu, dengan adanya QRIS juga memberikan keuntungan saat menyelesaikan transaksi dari segi waktu karena tidak perlu waktu lama untuk melakukan pembayaran.

2. Persepsi Kemudahan Penggunaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 3 UMKM dapat dihasilkan bahwa QRIS memberikan rasa fleksibel karena dapat langsung digunakan melalui *handphone*. Selain itu, penggunaan QRIS sudah dirasa jelas dan dapat dipahami karena *user interface* yang tidak begitu sulit dan *simple*. QRIS juga sudah dirasa mudah untuk dipelajari dan digunakan dengan didukung menggunakan QRIS berupa BCA dan Shopee yang mudah dalam pengaplikasiannya. Penggunaan QRIS juga mudah dikontrol dimana saja dan kapan saja melalui *handphone* apalagi QRIS akan memberikan notifikasi saat transaksi telah masuk.

3. Persepsi Risiko

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 3 UMKM dapat dihasilkan bahwa selama menggunakan QRIS rasio kesulitan dirasa cukup kecil dan sejauh ini ketiga UMKM tidak terpikirkan bahwa QRIS akan berisiko karena QRIS merupakan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dan telah diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Selain itu, ketiga UMKM belum pernah mengalami adanya risiko yang fatal.

**B. Intensi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Penggunaan QRIS**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 3 UMKM, maka intensi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dibagi menjadi 2 menurut teori (Ernawati & Noersanti, 2020):

1. Keinginan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 3 UMKM dapat dihasilkan bahwa informan pertama telah menggunakan QRIS sejak 27 April 2022, informan kedua telah menggunakan QRIS sejak 15 Juli 2022 dan informan ketiga menggunakan QRIS sejak 15 Juli 2022.

2. Penghambat

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 3 UMKM dapat dihasilkan bahwa penghambat penggunaan QRIS terdapat pada segi konsumen yang terkadang tidak memiliki jaringan internet atau tidak memiliki kuota.

**Persepsi dan Intensi Pada Konsumen Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital.**

**A. Persepsi Pada Konsumen Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 3 konsumen yang telah menggunakan pembayaran digital berupa QRIS, maka persepsi pada konsumen terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital dibagi menjadi 3 menurut teori (Ernawati & Noersanti, 2020):

1. Persepsi Manfaat

Berdasarkan wawancara kepada 3 konsumen dapat dihasilkan bahwa penggunaan QRIS telah mempercepat transaksi pembayaran karena penggunaannya yang cukup *simple*. Selain itu, QRIS juga memberikan rasa aman saat sedang melakukan pembayaran karena ketika melakukan transaksi hanya *scan QR Code* dan memasukkan nominal sesuai dengan tagihan. Disamping itu QRIS telah meningkatkan keefektifan pada ketiga konsumen dalam melakukan pembayaran karena penggunaannya yang dapat dilakukan melalui *handphone* beserta koneksi internet yang stabil.

QRIS telah mempermudah ketiga konsumen dalam melakukan transaksi pembayaran tanpa perlu mengambil uang di ATM. Selain itu, QRIS telah memberikan keuntungan dalam segi waktu pada ketiga konsumen saat menyelesaikan transaksi karena dengan adanya QRIS sangat mempersingkat waktu.

2. Persepsi Kemudahan penggunaan

Berdasarkan wawancara kepada 3 konsumen dapat dihasilkan bahwa penggunaan QRIS sangat fleksibel karena bisa menggunakan *user interface* apa saja seperti OVO, DANA, Shopeepay dan lain-lain. Selain itu, penggunaan QRIS dirasa jelas dan dapat dipahami serta mudah untuk dipelajari didukung dengan *user interface* yang sangat membantu dalam proses transaksi. Penggunaan QRIS mudah untuk digunakan selagi terdapat koneksi internet yang stabil dan dapat dikontrol melalui *handphone* untuk melihat pengeluaran yang telah dilakukan.

3. Persepsi Risiko

Berdasarkan wawancara kepada 3 konsumen dapat dihasilkan bahwa penggunaan QRIS belum mengalami kesulitan saat melakukan transaksi. Selain itu, QRIS dirasa tidak berisiko karena telah dipantau oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dari 3 konsumen terdapat 1 konsumen yang telah mengalami transaksi yang tidak masuk saat melakukan pembayaran.

**B. Intensi Pada Konsumen Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 3 konsumen yang telah menggunakan pembayaran digital berupa QRIS, maka intensi pada konsumen terhadap pembayaran digital berupa QRIS dibagi menjadi 2 menurut teori (Ernawati & Noersanti, 2020):

1. Keinginan

Berdasarkan wawancara kepada 3 konsumen dapat dihasilkan bahwa para konsumen telah menggunakan QRIS sejak terjadinya pandemi COVID-19 hingga saat ini.

2. Penghambat

Berdasarkan wawancara kepada 3 konsumen dapat dihasilkan bahwa penghambat saat melakukan transaksi menggunakan QRIS yaitu pada jaringan internet yang kurang stabil.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian pada 3 *coffee shop* dan 3 konsumen yang ada di Kota Mojokerto maka persepsi manfaat penggunaan QRIS dirasa mempercepat transaksi pembayaran karena pihak *coffee shop* tidak perlu mencarikan uang kembalian dan konsumen dapat langsung *scan QR Code* yang tersedia di depan meja kasir.
2. Pada persepsi kemudahan penggunaan QRIS telah dirasa fleksibel karena penggunaannya dapat diakses melalui *handphone*.
3. Pada persepsi risiko, rasio kesulitan saat menggunakan QRIS dirasa sangat kecil dan 3 *coffee shop* dan 3 konsumen merasa bahwa QRIS tidak berisiko karena telah diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

**Keterbatasan**

1. Peneliti hanya melakukan wawancara dengan konsumen yang telah menggunakan pembayaran digital berupa QRIS dan pembahasan tidak tercakup pada konsumen yang tidak menggunakan pembayaran digital berupa QRIS.
2. Pada penelitian ini hanya berfokus pada industri makanan dan minuman yang ada di Kota Mojokerto.

### Saran

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan wawancara kepada konsumen yang menggunakan pembayaran dengan uang tunai agar pembahasan dapat tercakup untuk konsumen yang menggunakan pembayaran dengan uang tunai.
2. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperluas lagi di industri lain selain makanan dan minuman dengan harapan dapat mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan QRIS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, N., & Noersanti, L. (2020). Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Pada Aplikasi OVO. *Jurnal Ecodemica*, 4, 200–210.
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). Qris Di Mata Umkm: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi Umkm Menggunakan Qris. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 921. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i10.p01>
- Subakti, A. G., Tenironama, D., & Yuniarso, A. (2018). Analisis Persepsi Konsumen. *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.17509/thej.v8i1.11687>
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51–58.
- Sugianti, N., & US, K. A. (2021). Pengaruh Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Wirausaha Kecil Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 1(4), 321–326.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Paramitha, D. A., & Kusumaningtyas, D. (2020). *Qris* (Issue 76). [http://repository.unpkediri.ac.id/2959/1/EDIT BUKU DIAN\\_OK.pdf](http://repository.unpkediri.ac.id/2959/1/EDIT%20BUKU%20DIAN_OK.pdf)
- Rachmawati, T. (2017). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *UNPAR Press*, 1, 1–29.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>